

SAPAAN DI RUANG RAWAT INAP ANAK RUMAH SAKIT

DR. SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

MURTI ARDIYARTO PUTRO

A 310 050 201

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dengan manusia lain. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan ini dapat terlaksana dengan bahasa sebagai perantaranya. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat komunikasi serta berinteraksi sehingga terjalin hubungan yang baik dan saling dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut Chaer (2003:2) fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemakainya, sedangkan fungsi bahasa menurut Soeparno (2000:5) adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yaitu bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut yaitu bahasa.

Bahasa sebagai gejala sosial, pemakaiannya jelas ditentukan oleh banyak faktor. Pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin tutur mentukan pemakaian bahasa. Demikian juga faktor situasi, siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, kapan dan dimana bahasa itu digunakan, juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian kata, frase, atau kalimat yang digunakan. Penentuan pilihan bahasa itu bertujuan sama yaitu untuk menciptakan suatu komunikasi yang simpatik dan nyaman. Menurut Soeparno (2000:54-55) juga

menyebut kemampuan linguistik yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur tentang bahasanya, termasuk juga kemampuan seseorang untuk menguasai kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasanya atau performansi linguistik yaitu keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Seseorang yang dianggap mempunyai komunikasi dengan baik dalam suatu bahasa adalah seseorang yang tidak saja mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang sistem kebahasaan itu, tetapi juga mampu mempergunakan secara spontan sesuai dengan peraturan pemakaian bahasa tersebut. Jadi untuk mewujudkan komunikasi yang diinginkan, seseorang harus menggunakan bentuk-bentuk yang sesuai agar saling saling pengertian dapat tercapai. Menurut Supardo (1995:1) yang dimaksud dengan bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk linguistik yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang.

Sapa menyapa diantara anggota masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi penyapa biasanya menggunakan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Hubungan ini dapat berupa hubungan kekerabatan atau bukan kekerabatan. Jenis hubungan antara penyapa dengan yang dipergunakan untuk menyapa lawan bicara.

Menurut Moeljono (1991:40) kita menggunakan kata sapaan jika kita hendak memulai percakapan, atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Dalam peristiwa percakapan seperti ini biasanya terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk lawan bicara, untuk mengatur peranan maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya. Dengan demikian akan muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan

bicaranya. Kata sapaan yang diungkapkan Chaer (2006:107) merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata *nama diri* dan kata *nama perkerabatan*.

Kegiatan saling sapa ini juga dapat kita jumpai di lingkungan Rumah Sakit Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten merupakan salah satu Rumah Sakit Negeri yang banyak dikunjungi pasien dari berbagai daerah. Sapa menyapa di lingkungan Rumah Sakit ini sangat penting artinya untuk menjalin kerja sama diantara para tenaga medis itu sendiri, para medis dengan pasien, atau kerabat pasien, pihak Rumah Sakit itu sendiri dengan masyarakat yang berada di Rumah Sakit tersebut. Dengan membiasakan diri untuk bertegur sapa maka dengan sendirinya seluruh komponen yang berada di lingkungan Rumah Sakit seakan menjadi akrab dan seperti keluarga sendiri walaupun itu bertutur kata dengan orang lain.

Seperti Rumah Sakit besar lainnya Rumah Sakit Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten juga memiliki banyak ruang rawat inap yang tentu saja ruangan itu dipilah-pilah berdasarkan kelas. Terdapat juga ruang rawat inap untuk anak-anak serta ibu hamil juga ada ruangan yang tersendiri. Ruang Rawat Inap Anak merupakan salah satu bagian dari ruang rawat inap yang terdapat di lingkungan Rumah Sakit Dr Soeradji Tirtonegoro. Ruang rawat inap anak merupakan salah satu dari tempat menginap pasien yang sedang mengalami perawatan, dalam hal ini yang menjadi pasien adalah anak-anak

yang berusia antara 0 sampai 12 tahun. Dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam memulai komunikasi, biasanya mereka saling bertegur sapa sebelum masuk pada pokok pembicaraan, sehingga dapat dijumpai bermacam-macam kata sapaan yang digunakan di lingkungan Rumah Sakit tersebut. Misalnya sapaan ditunjukkan kepada perawat, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perawat antara penyapa yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Ada yang menyapanya dengan kata sapaan *mbak, mas, suster*, atau menyebut namanya langsung. Sapaan untuk pasien, ada yang menyapa dengan sapaan *dhek, adik, thole, ndhuk*, atau menyebut dengan namanya langsung.

Berdasarkan penggunaan sapaan yang bervariasi inilah, penulis merasa tertarik untuk lebih lanjut meneliti mengenai bentuk-bentuk sapaan, kaidah sapaan, dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan sapaan tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan pada kegiatan penelitian, permasalahan dibatasi pada.

1. Bentuk sapaan yang dipergunakan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
2. Kaidah sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan berikut.

1. Bagaimanakah bentuk sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
2. Bagaimanakah kaidah sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi variasi penggunaan sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menemukan dan mendeskripsikan bentuk sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
2. Memaparkan kaidah sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan sapaan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis: dapat dijadikan bahan pengajaran kajian sosiolinguistik, khususnya dalam hal penggunaan sapaan dan variasinya yang ada di masyarakat.
2. Secara Praktis: dapat digunakan sebagai rambu-rambu penggunaan sapaan di dalam masyarakat, khususnya di lingkungan Rumah Sakit Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.